

STRATEGI DOSEN MENGATASI KESULITAN BELAJAR MAHASISWA NON-MUSLIM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG

Jumadi

Isninda Nur Masithoh

jumadiwasho@gmail.com

nindanurma95@gmail.com

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Abstrak: Peran dosen dalam pembelajaran sangat diperlukan mahasiswa non-muslim dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami mahasiswa non-muslim dalam pembelajaran bahasa Arab dan strategi apa yang dilakukan dosen untuk mengatasi kesulitan belajar mahasiswa non-muslim dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dilakukan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa non-muslim mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran bahasa Arab di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, yang meliputi kesulitan belajar bahasa bentuk linguistik dan non linguistik. Kesulitan belajar bahasa bentuk linguistik merupakan kesulitan dalam memahami struktur bahasa, mencakup kesulitan belajar dari segi *ashwat* (bunyi), *nahwu sharaf* (tata bahasa), *mufradat* (perbendaharaan kata), dan *'imla* (tulisan). Kesulitan belajar bentuk non-linguistic yang meliputi kesulitan belajar yang disebabkan faktor mahasiswa non-muslim itu sendiri, guru, sarana prasarana yang kurang memadai, serta alokasi waktu yang minim. Untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik non-muslim, dosen melakukan strategi berupa mengidentifikasi latar belakang peserta didik non-muslim, memberikan penjelasan tentang bahasa Arab sebagai bahasa Internasional, mengenalkan huruf hijāiyyah dan bunyi huruf, menulis dengan tiga tulisan (huruf Arab, bacaan latin dan artinya), mengulang materi pembelajaran, dan memberikan motivasi.

Kata Kunci : Strategi, kesulitan belajar, bahasa Arab, non-Muslim

Abstract: *The role of lecturers in learning is needed by non-Muslim students in overcoming difficulties in learning Arabic. The purpose of this research is to find out the learning difficulties experienced by non-Muslim students in learning Arabic and what strategies are used by lecturers to overcome the learning difficulties of non-Muslim students in learning Arabic. This study used a qualitative descriptive approach, which was conducted at the Sorong Muhammadiyah University of Education. The results showed that non-Muslim students had learning difficulties in learning Arabic at the Sorong Muhammadiyah University of Education, which included difficulties in learning linguistic and non-linguistic forms of language. linguistic learning difficulties are difficulties in understanding the structure of language, including learning difficulties in terms of ashwat (sound), nahwu sharaf (grammar), mufradat (vocabulary), and 'imla (writing). completing learning non-linguistic forms that have difficulties including learning caused by non-Muslim students themselves, teachers, inadequate infrastructure, and minimal time allocation. To overcome the learning difficulties of non-Muslim students, carry out strategies in the form of identifying the background of non-Muslim students, providing explanations about Arabic as an international language, introducing hijāiyyah letters and letter sounds, writing in three writings (Arabic letters, Latin readings and their meanings), repeat learning material, and provide motivation.*

Keywords: *strategy, learning difficulties, Arabic, non-Muslims*

1. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi satu sama lain. keragaman bahasa dengan karakteristik yang berbeda di setiap negara, bangsa dan suku. sebagai cara untuk berinteraksi dengan pengguna bahasa lain. Tidak terkecuali bahasa Arab memainkan peranan yang sangat penting dalam informasi global dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Khususnya ilmu-ilmu Islam, hal ini disebabkan karena sumber ilmu-ilmu agama Islam, terutama yang lebih luas dan lengkap masih ditulis dengan bahasa Arab. Al-Qur'an dan Hadits-hadits Nabi serta kitab-kitab para Ulama semuanya masih berbahasa Arab, yang tentunya memiliki sumbangsi sangat besar dalam ilmu pengetahuan (Salim, 2015).

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beraneka ragam suku dan bahasa yang dipersatukan dengan bahasa Indonesia, selain itu terdapat bahasa asing yang diajarkan di beberapa jenjang pendidikan, salah satunya adalah bahasa Arab. Sebagai negara mayoritas muslim, bahasa Arab menempati posisi yang istimewa, selain digunakan sebagai bahasa keagamaan, juga sebagai sumber ajaran agama yang pada dasarnya agama dan bahasa arab tidak bisa dipisahkan karena bahasa Arab merupakan bagian dari agama, sebagaimana khalifah Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah mengatakan:

((تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ؛ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ))

“Pelajarilah bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa Arab itu termasuk bagiandari agama kalian” begitu kira-kira ungkapan yang disampaikan oleh Khalifah kedua, Umar bin Khottob. Hal ini bermakna pentingnya bahasa Arab bagi tingkat keberagaman seseorang. Ini bisa dipahami lantaran dalam ritual ibadah mahdloh, semua doa dipanjatkan dalam bahasa Arab (Syarifudin, 2022).

Di Indonesia, bahasa Arab secara historis digunakan sebagai simbol Islam, selain itu juga digunakan sebagai simbol kegiatan sosial keagamaan dan pendidikan, namun dalam perkembangannya, bahasa Arab dianggap hanya sebagai “bahasa Alquran” yang mengandung elemen ketuhanan dan transendensi (Mufidah & Rohima, 2021) sehingga menimbulkan anggapan bahwa Bahasa Arab adalah bahasa yang sulit untuk dipelajari dan dipahami. Selain itu, bahasa Arab dianggap hanya bahasa umat Islam dan merupakan bahasa akhirat, sehingga menimbulkan pandangan dikotomis tentang ilmu pengetahuan, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Bahasa Arab merupakan bagian dari ilmu agama yang dipelajari hanya untuk tujuan keagamaan, oleh karena itu bahasa Arab lebih dikenal sebagai bahasa santri, karena bahasa Arab dipelajari secara intensif dan digunakan di pesantren baik sebagai bahasa sehari-hari maupun sebagai bahasa pengajian. Namun perlu dipahami bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa khusus bagi umat Islam, tetapi juga bagi non-Muslim. Hal ini ditunjukkan dengan ditetapkannya bahasa Arab sebagai bahasa resmi dan bahasa kerja oleh PBB pada tahun 1972 (Nurjana, 2022)

Perkembangan bahasa Arab di Indonesia selanjutnya terkesan statis, hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan, diantaranya permasalahan kebahasaan. Kesulitan yang dihadapi siswa ketika belajar bahasa adalah unsur-unsur bahasa yang berbeda dari bahasa ibu mereka. Bahasa Arab berbeda dengan bahasa Indonesia dalam hal bunyi, kata, struktur dan tulisan, serta masalah lain yaitu rendahnya motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Arab. Saat ini, bahasa Arab tidak hanya diajarkan di tingkat pesantren, tetapi juga di semua jenjang pendidikan di bawah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wahyuni, 2017).

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat mengajar matakuliah bahasa Arab di beberapa program studi, permasalahan pokok yang terjadi pada pembelajaran bahasa Arab adalah kesulitan belajar yang dialami mahasiswa non-muslim, hal ini dikarenakan materi bahasa Arab yang diajarkan pada setiap prodi disemester pertama merupakan materi pengenalan dan dasar sehingga mahasiswa muslim tidak terlalu mengalami kesulitan pada saat pembelajaran. Materi bahasa Arab yang diajarkan meliputi materi tentang perkenalan diri, isim (kata benda), fi'il (kata kerja) dan huruf yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut berbeda dengan apa yang dirasakan mahasiswa non-muslim mengingat mereka cukup asing dengan bahasa Arab. Mereka sama sekali tidak mengenal huruf hijaiyah, padahal itu adalah kunci utama untuk mengetahui bahasa Arab. Ketika tidak mengenal huruf, maka membaca dan menulis sulit dilakukan. Hal lain yang menjadi penyebab kesulitan belajar mahasiswa non-Muslim adalah adanya anggapan bahwa bahasa Arab adalah bahasa khusus umat muslim sehingga mereka kurang berminat dalam mempelajarinya.

Bahasa Arab adalah salah satu mata kuliah yang diajarkan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Bahasa Arab menjadi bagian dari kelompok mata kuliah umum yang diajarkan diawal semester pada setiap program studi. Berdasarkan wawancara penulis dengan dosen mata pelajaran bahasa Arab Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, pelajaran bahasa Arab diikuti oleh lebih dari 60% mahasiswa non-muslim (Arif Aji, wawancara, 2022). Peran dosen sangat diperlukan mahasiswa non-muslim untuk membantu mereka mengatasi kesulitan belajar yang mereka alami. Hal ini tentu harus diperhatikan dosen sebagai pengajar, pendidik, sekaligus pembimbing dalam pembelajaran. Dosen dituntut untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi

mahasiswa non-muslim dalam mempelajari bahasa Arab. Sebagai calon pendidik, penulis tertarik untuk meneliti strategi dosen mengatasi kesulitan belajar mahasiswa non-muslim dalam pembelajaran bahasa Arab di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

2. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dianggap penulis mampu menunjang dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian. Bodgan dan Taylor dalam Tohirin berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Nurmalasari & Erdianto, 2020). Penelitian pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang menjelaskan situasi sosial berupa deskripsi fakta di lapangan berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan (Habsy, 2017). Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. (Muzakki et al., 2021)

Penelitian yang dilakukan lebih dititikberatkan pada wilayah subjek yang diteliti. Dalam hal ini mengandalkan manusia sebagai alat penelitian agar hasil yang didapat murni dan akurat. Hasil penelitian yang didapat kemudian harus disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu peneliti dan subjek penelitian (Kurniati et al., 2015).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong pada prodi FISHUM. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan penulis bahwa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong merupakan salah satu universitas yang mayoritas mahasiswanya adalah non-muslim yang diajarkan pada semester awal. Bahasa Arab dan merupakan kampus swasta terpopuler di Indonesia timur. Pertimbangan selanjutnya adalah berdasarkan wawancara awal penulis belum ada yang melakukan penelitian secara langsung yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab mahasiswa non-muslim di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong dan setingkat universitas. Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan penelitian di universitas tersebut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal krusial dalam sebuah penelitian. Kegiatan ini tidak dapat dihindari peneliti guna mendapatkan data yang sesuai. Hubungan kerja antara peneliti dengan subjek penelitian berlaku pada pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumen yang berkaitan dengan referensi-referensi yang relevan dengan focus penelitian (Gani & Saddam, 2020). Subjek dalam penelitian ini yaitu dosen mata kuliah bahasa Arab dan mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM), objek penelitian adalah suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data

dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun objek penelitian yang penulis teliti adalah strategi dosen dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab bagi non - muslim. Teknik pengumpulan data dengan teknik tersebut digunakan pada penelitian kualitatif.

1. Observasi

Teknik observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan (Jamilah, 2022). Observasi terhadap perilaku subjek penelitian berupa mengamati perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu. Peneliti sebagai pengumpul data utama melakukan observasi secara langsung di lokasi penelitian yakni Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong pada fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM)

Dalam hal ini peneliti mengambil posisi sebagai observer non participant, yakni peneliti hanya bertindak sebagai pengamat pasif. Tugas Peneliti mengamati proses belajar mengajar di kelas dan kegiatan yang dilakukan oleh dosen bahasa Arab dalam strategi mengatasi kesulitan belajar mahasiswa non-muslim baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Kegiatan observasi juga mencakup lingkungan universitas, yaitu letak geografis, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang khas penelitian kualitatif. Para pakar metodologi kualitatif melakukan wawancara untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan. Penggunaan teknik ini didasarkan pada dua alasan, pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek. Kedua, Apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa yang akan datang (Chariri, 2009). Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur. Peneliti menyiapkan kerangka wawancara terlebih dahulu, menetapkan masalah-masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Dalam hal ini peneliti bertatap muka secara langsung dengan subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi penting dilakukan untuk menunjang kelengkapan data. Pengumpulan data dengan teknik ini dilakukan dengan menghimpun data dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penelitian. Jenis dokumentasi yang digunakan penulis yaitu foto keadaan lingkungan universitas, sarana prasarana, keadaan guru, serta dokumen- dokumen yang diambil langsung dari obyek penelitian.

A. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Proses analisis data pada model ini dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu tahap reduksi, penyajian, dan penyimpulan data (Umam, 2014).

1. Reduksi data, ialah kegiatan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta pola. Dengan demikian mereduksi data berarti memilah data yang telah dikumpulkan berdasarkan tingkat kepentingan data yang dianggap mewakili fokus utama dari penelitian.
2. Penyajian data. Setelah data direduksi, selanjutnya data diuraikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini peneliti memilih menyajikan data dalam bentuk uraian singkat.
3. Penyimpulan data merupakan tahap akhir penelitian. Setelah data direduksi, dan diuraikan, data kemudian disimpulkan dan disusun sesuai kebutuhan. Hal ini bertujuan agar data yang tidak diperlukan tidak dimasukkan ke dalam pembahasan skripsi.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Kesulitan belajar mahasiswa non-muslim dalam belajar bahasa arab

Bahasa Arab merupakan salah satu mata kuliah wajib yang diajarkan di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong pada semester pertama di setiap program study. Hal ini berdasarkan kebijakan pihak universitas untuk mengadakan pelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing yang harus dipelajari mahasiswa. Selain bahasa Arab terdapat pula bahasa asing lain yang diajarkan di sekolah tersebut, yaitu bahasa Inggris. Maka dengan kebijakan tersebut, semua mahasiswa UNIMUDA Sorong baik yang beragama Islam maupun non muslim harus belajar bahasa Arab di kelas selama satu semester dengan tujuan utama pembelajaran tersebut yaitu mengenal dan memahami bahasa Arab (SK Dekan, 2021).

Pembelajaran bahasa Arab Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong berlangsung berdasarkan kurikulum yang berlaku di setiap program studi tersebut, yaitu merdeka belajar kampus merdeka (MBKM). Dengan mengacu kepada RPS bahasa Arab yang disusun oleh setiap dosen bahasa Arab. Adapun pada proses belajar mengajar berlangsung, mahasiswa mencatat apa yang diberikan oleh dosen di papan tulis. Materi bahasa Arab diajarkan dengan menggunakan sistem integrasi. Adapun materi bahasa Arab yang diajarkan adalah:

الكلمة وأقسامها, التحيات اليومية, الإشارة, الهجائية, الإستفهام, الضمائر, الظرف, التعرف, الوصف, الفعل و أسماء الجسد و العالم.)

Sebagai mata pelajaran bahasa asing, bahasa Arab tidak hanya diajarkan pada mahasiswa muslim, melainkan diajarkan pula pada mahasiswa non-muslim. Mata kuliah ini diikuti oleh mahasiswa non-muslim dengan presentasi 60% dari keseluruhan Mahasiswa. Di awal pertemuan, dosen memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa bahasa Arab adalah bahasa asing yang dapat dipelajari siapa saja, tidak terbatas pada orang muslim yang memiliki kitab suci berbahasa Arab. Kedudukan bahasa Arab di mata dunia menempati posisi yang setara dengan bahasa asing lain (Arif Aji, wawancara 2022.).

Dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing tidak dapat disangkal bahwa seseorang akan mendapati kesulitan-kesulitan baik dari bahasa asing itu sendiri maupun dari luar bahasa. Terutama bagi mahasiswa non-muslim yang baru mengenal bahasa Arab. Kesulitan belajar seorang mahasiswa biasanya tampak jelas dari menurunnya prestasi belajarnya dan kesulitan belajar juga dapat dilihat dari cara mereka menyelesaikan tugas di dalam kelas maupun diluar kelas. Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar bagi mahasiswa non-muslim yaitu faktor Internal siswa yang meliputi gangguan atau kurang mamapuan psiko-fisik siswa, rendahnya kapasitas intelektual siswa yang meliputi hafalan, ingatan, dan pemahaman, juga rendahnya minat, labilnya sikap dan emosi, proses penerimaan, menanggapi dan menghargai. Adapun faktor eksternal mahasiswa meliputi Lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, contohnya: cara mengajar dosen, kondisi dan kondisi dosen serta media belajar yang kurang mendukung. (Veti Nur Fatimah, 2018).

Adapun bentuk-bentuk kesulitan belajar mahasiswa non-muslim dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu sebagai berikut:

1. Linguistik

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa mahasiswa non-muslim, bentuk kesulitan belajar dari segi linguistik meliputi kesulitan pada aspek:

a. Tata bunyi (*Ashwat*)

Salah satu problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Arab yaitu mengenai bunyi (*Ashwat*), baik tentang jenis-jenis bunyi huruf maupun cara pelafalannya. Apalagi tata bunyi dalam bahasa Arab memiliki karakteristik yang berbeda-beda, seperti tata bunyi halqiyah (Tenggorokan), antara dua mulut, tata bunyi ke hidung, dan lain sebagainya, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung mahasiswa non-muslim mengalami kesulitan dalam mengucapkan maupun membedakan bunyi huruf. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka tentang huruf hijāiyyah maupun cara pengucapannya.

b. Tata bahasa (*Nahwu dan Sharaf*)

Tata bahasa (*Nahwu dan sharaf*) sangat diperlukan untuk memahami makna bahasa Arab mengingat suatu kata dapat berubah makna dan memiliki arti lain disebabkan karena perubahan I'rāb maupun asal katanya. Oleh sebab itu tata bahasa Arab sangat rumit untuk dipelajari. Terlebih bagi pelajar pemula yang baru mengenal bahasa Arab. Kendatipun keberadaan tata bahasa sangat diperlukan, pembelajaran mengenai tata bahasa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong mendapat porsi sedikit karena sistem pengajaran yang dipakai yaitu sistem integrasi di mana semua keterampilan yang hendak dicapai dalam pembelajaran bahasa digabung.

Pembelajaran tata bahasa pun masih terbilang sederhana, yakni seputar kata tunjuk (هو - هي - أنت - أنت) dan kata ganti untuk orang (هذه - هذا)

c. Perbendaharaan kata (*Mufradat*)

Salah satu tahap penguasaan bahasa asing terletak pada perbendaharaan kosa kata. Semakin banyak kosa kata yang dimiliki akan membantu dalam penguasaan bahasa. Terlepas dari adanya morfologi atau perubahan kata yang disebabkan amil yang memasukinya, pengajaran mufradat pada pelajaran bahasa Arab di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong hanya seputar kata kerja maupun kata benda.

Akan tetapi pada saat pembelajaran berlangsung, beberapa mufradat yang diajarkan meliputi keseluruhan kata (kalimat) dan terjemahan tanpa memisah-misahkan arti per kata. Seperti pada kalimat berikut:

صباح الخير – اسمي ناني – أنا من سورونج – أسكن في سارع ميلاتي – هو ايتي الطبخ.

Walaupun pengajaran mufradat seperti yang telah disebutkan tidak berlangsung secara terus menerus, akan tetapi hal demikian tentu memiliki dampak yaitu membuat peserta didik terutama mahasiswa non-muslim semakin kesulitan. Meskipun demikian, ketika peneliti mendatangi kelas, beberapa di antara mahasiswa non-muslim menyapa dengan percakapan bahasa Arab sederhana seperti kalimat sapaan dan menanyakan kabar.

d. Tulisan (*imla'*)

Pada aspek *imla'*. Baik tulisan maupun susunan kata, kedua permasalahan ini muncul bersamaan pada saat pembelajaran mengenai menyusun kalimat dan menulis. Apalagi penulisan bahasa Arab sangat jauh berbeda dengan tulisan bahasa latin/ Indonesia. Tulisan latin ditulis dari kiri ke kanan sementara tulisan Arab sebaliknya. Dalam hal penyusunan kata dalam bahasa Arab, setiap huruf Arab akan berubah bentuk berdasarkan letak posisinya pada kalimat, apakah di depan, di tengah, atau di belakang.

Observasi yang dilakukan peneliti mengamati pembelajaran mahasiswa non-muslim. Beberapa terlihat berkonsentrasi menyalin tulisan Arab di papan tulis dan menyalinnya dengan pelan. Ada pula yang meminta teman (muslim) untuk menuliskan bahasa Arab. Peneliti pun menemukan beberapa dari mereka memiliki tulisan Arab yang rapi serta teratur.

Secara garis besar kesulitan belajar peserta didik non-muslim dari segi linguistik meliputi keseluruhan aspek linguistik, baik *ashwat*, *nahwu* dan *sharaf*, mufradat, maupun *imla'*. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesulitan-kesulitan yang telah dijelaskan sebelumnya adalah lumrah terjadi pada mahasiswa yang baru mengenal dan belajar bahasa Arab.

2. Non Linguistik

a. Peserta didik

1) **Latar belakang mahasiswa non-muslim.** Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab tanpa memandang perbedaan agama peserta didik. Hal ini disadari pihak universitas bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang penting untuk dipelajari sehingga mata pelajaran bahasa Arab dipilih menjadi mata pelajaran bahasa asing di samping bahasa Inggris (SK Dekan, 2021).

Berdasarkan kebijakan universitas mengadakan mata pelajaran bahasa Arab untuk seluruh peserta didik tanpa terkecuali, maka mahasiswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda wajib mengikuti pelajaran ini. Adapun agama yang dianut mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong cukup beragam, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu.

Perbedaan agama tentu menyebabkan adanya ketimpangan pengetahuan antara mahasiswa muslim dan non-muslim. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa Arab adalah Bahasa kitab suci umat Islam, sehingga hal

ini membawa keuntungan bagi mahasiswa muslim mengingat materi bahasa Arab yang disajikan masih berbentuk sederhana, lain halnya dengan mahasiswa non-muslim, mereka dituntut untuk menerima pelajaran ini terlebih dahulu kemudian menyesuaikan diri dengan mahasiswa muslim. Problematika ini pula menyebabkan dosen kesulitan dalam hal memilih metode mengajar yang tepat untuk seluruh mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda.

- 2) **Rendahnya minat mahasiswa non-muslim dalam belajar bahasa Arab.** Pada umumnya mahasiswa non-muslim kurang meminati pelajaran bahasa Arab, hal ini dipicu oleh anggapan bahwa bahasa Arab adalah bahasa umat muslim dan hanya boleh dipelajari umat muslim.

Rendahnya minat mempelajari bahasa Arab selanjutnya adalah karena ketidaktahuan mahasiswa non-muslim akan manfaat mempelajari bahasa Arab. Kehadiran mereka di kelas pada saat pembelajaran semata-mata untuk mengisi daftar hadir dengan kata lain mau tidak mau mereka harus mengikuti pelajaran ini.

b. Dosen

Dosen sebagai sumber belajar utama mahasiswa harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat dan meramu materi pelajaran sehingga mudah dipahami peserta didik. Dosen juga dituntut untuk memilih metode terbaik sebelum memberi pengajaran, serta harus memahami media pembelajaran dan mampu menggunakannya. Dosen bahasa Arab Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong merupakan majister Pendidikan Bahasa Arab yang sudah memenuhi syarat untuk menjadi pengajar.

Namun kendala bagi dosen adalah kurang tepatnya metode yang digunakan serta kurang menggunakan alat/ media pembelajaran. Pemilihan metode dilakukan dosen harus berdasarkan pada tujuan, materi, serta latar belakang peserta didik. Hal ini perlu dipertimbangkan guna memperoleh metode yang tepat karena metode sangat menentukan kondisi dan situasi pembelajaran. Terutama metode yang dapat digunakan pada pembelajaran dengan sistem integrasi.

Hasil observasi yang ditemukan peneliti di lapangan menunjukkan dosen masih menganut paradigma lama, yaitu materi diajarkan dengan metode ceramah dan sesekali diberi metode diskusi, serta mahasiswa diarahkan lebih banyak menulis dan menghafal. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kendala bagi dosen dalam memilih metode yang tepat karena perbedaan latar belakang mahasiswa yang cukup kompleks. Ketidaktepatan metode yang dipakai menyebabkan mahasiswa bosan sehingga minat mahasiswa non -muslim terhadap bahasa Arab semakin rendah.

Dosen juga masih kurang dalam penggunaan media pembelajaran. Media yang sering digunakan dosen adalah media sederhana yaitu papan tulis. Keterbatasan media infocus yang dimiliki Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong juga menjadi kendala bagi dosen dalam penggunaan media. Hal tersebut berdampak pada aktivitas pembelajaran karena media merupakan alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi pemahaman peserta didik tentang materi serta memperjelas penyajian pesan (Nurmadiyah, 2016)

c. Sarana prasarana yang kurang memadai

Sarana yang dimiliki Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong untuk

menunjang pembelajaran bahasa masih terbatas pada media infocus, sementara laboratorium bahasa belum tersedia. Adapun buku bahasa Arab yang tersedia di perpustakaan belum terpenuhi, dan belum memiliki kamus bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab dilakukan hanya dengan menggunakan bahan ajar yang tersedia pada dosen. Padahal semestinya buku maupun kamus berbahasa Arab harus tersedia di perpustakaan agar memudahkan mahasiswa mencari informasi seputar kebahasaan di luar pembelajaran di kelas.

e. Alokasi waktu yang minim

Alokasi waktu yang disediakan untuk pembelajaran bahasa Arab di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong adalah dua SKS/minggu. Dosen bahasa Arab mengakui alokasi waktu tersebut masih dirasa kurang untuk pembelajaran dengan sistem all in one. Alokasi waktu pembelajaran bahasa Arab di setiap program studi pun berbeda-beda. Ada kelas yang mendapatkan porsi belajar satu jam/2 SKS, ada pula yang mendapat satu jam lima puluh menit/2SKS. Dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Prodi Hubungan Internasional: - Kamis pukul 13:00-14:00
- 2) Prodi Hukum: - Selasa 16.00-17.30
- 3) Prodi Bisnis Digital: - Rabu 13.00-14:40
- 4) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris: -Rabu 16:00- 17:00
- 5) Prodi Ilmu Pemerintahan: -Selasa 13:30- 15: 10

Pembagian durasi waktu jam pelajaran yang sedikit membuat efisiensi pembelajaran bahasa sistem integrasi sangat kurang. Pemahaman mahasiswa tentang suatu materi yang seharusnya didapatkan sangat terbatas. Pembagian jam pelajaran yang cukup singkat membuat penyampaian dosen tentang suatu materi menjadi kurang matang karena keterbatasan waktu.

B. Strategi Dosen Mengatasi Kesulitan Belajar Mahasiswa Non-muslim dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ketepatan strategi yang diberikan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sangat tergantung kepada ketelitian dalam pengumpulan data, pengolahan data dan diagnosis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar mahasiswa non-muslim dalam mempelajari bahasa Arab (Veti Nur Fatimah, 2018). Adapun strategi yang dilaksanakan dosen dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa arab di UNIMUDA sorong yaitu:

1. Mengidentifikasi mahasiswa beragama non-muslim

Dalam hal ini dosen melakukan dokumentasi berupa pengumpulan data mahasiswa melalui absensi kelas. Hal ini menjadi pilihan dosen untuk mengetahui latar belakang mahasiswa non-muslim yang akan mengikuti pembelajaran bahasa Arab dikarenakan bertanya secara langsung dikhawatirkan dapat menyinggung perasaan mahasiswa non-muslim dan akan memakan banyak waktu. Pengidentifikasi juga dilakukan untuk mengetahui lingkungan tempat mahasiswa non-muslim agar dapat membentuk suasana komunikasi yang tepat dengan mereka pada saat pembelajaran (Arif Aji, wawancara 2022).

2. Memberikan penjelasan tentang bahasa Arab sebagai bahasa Internasional

Setelah dosen mengidentifikasi mahasiswa non-muslim, selanjutnya dosen memberikan penjelasan tentang posisi bahasa Arab sebagai Bahasa internasional yang dapat dipelajari semua mahasiswa tanpa memandang perbedaan agama sebagaimana anggapan beberapa mahasiswa tentang bahasa Arab yang hanya bisa dipelajari mereka yang beragama Islam. Penjelasan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan penerimaan mahasiswa non-muslim sehingga dapat mengikuti perkuliahan dengan suka rela tanpa keterpaksaan. Apabila peserta didik mengikuti pelajaran dengan sepenuh hati maka ia akan memusatkan perhatian pada pembelajaran.

Pemahaman akan kedudukan bahasa Arab perlu dibangun mengingat bahasa Arab juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang terjadi pada abad ke XII, ketika itu beberapa orang sarjana Kristen yang maju dalam berpikir mengetahui bahwa jawaban terhadap persoalan mengenai kedudukan Tuhan dalam alam semesta, mengenai roh dan lain-lain terdapat dalam tulisan-tulisan Arab, oleh karena itu naskah-naskah dalam bahasa Arab dianggap perlu diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Barat mereka, termasuk tafsiran –tafsiran karangan Aristoteles karya al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd (Salim, 2015)

Hal ini akan berpengaruh secara psikologis belajar bahasa dilihat dari motivasi, Nababan mengelompokkan motivasi belajar bahasa Arab ada 3 yaitu (*Motivasi Integratif*) yaitu belajar bahasa karena ingin hidup ditengah-tengah masyarakat pemilik bahasa itu, (*Motivasi Instrumental*) yaitu belajar bahasa karena ia sebagai alat untuk mencapai tujuan lain seperti untuk mempelajari agama dan (*Identifikasi kelompok sosial*), yaitu belajar bahasa karena untuk berkomunikasi didalam masyarakat tertentu (Veti Nur Fatimah, 2018).

3. Mengenalkan huruf hijāiyyah dan bunyi huruf.

Mengenalkan huruf hijāiyyah dilakukan dosen agar mahasiswa non-muslim memiliki bekal kemampuan dasar untuk memahami materi bahasa Arab. Mula-mula mahasiswa diperkenalkan tatanan huruf hijāiyyah dimulai dari huruf alif (ا) sampai ya (ي). Dosen menuliskan huruf hijāiyyah di papan tulis kemudian memerintahkan mahasiswa untuk menyalinnya di buku masing-masing. Setelah selesai menulis, dosen mengeja satu persatu huruf lalu diikuti mahasiswa Dalam Hal ini huruf Hijāiyyah dijelaskan Kepada semua mahasiswa baik muslim maupun non-muslim karena keterbatasan durasi waktu pembelajaran bahasa Arab sehingga tidak ada perlakuan khusus dari dosen untuk mengajarkan huruf hijāiyyah kepada mahasiswa non-muslim. Pembelajaran tentang huruf hijāiyyah hanya berlangsung pada awal-awal pertemuan sebanyak dua kali tatap muka dikarenakan dosen mengantisipasi timbulnya kebosanan dari mahasiswa muslim jika terlalu sering mengulang-ulang materi tentang huruf hijāiyyah. Akibatnya pembelajaran mengenai huruf hijāiyyah Ini tidak memiliki dampak yang cukup berarti bagi mahasiswa non-muslim. Mereka masih kebingungan membedakan huruf maupun bunyi huruf. Kurangnya minat mempelajari bahasa Arab juga mengakibatkan tidak ada upaya tindak lanjut dari mahasiswa non-muslim untuk mempelajari huruf hijāiyyah secara lebih dalam (Veti Nur Fatimah, 2018).

3. Menulis dengan tiga tulisan (huruf Arab, bacaan latin dan artinya)

Strategi ini merupakan strategi yang lama pada dunia pembelajaran bahasa asing. juga dengan menyertakan translate dan tulisan bacaan yang digunakan untuk

mengajarkan kosakata. Dosen akan mengajarkan pelafalan kata dalam bahasa Arab, kemudian menggunakan alih bahasa ketika memberikan pengajaran membaca, menulis, serta kosakata dalam bahasa Arab. Hal ini akan memudahkan dan cukup membantu proses pelafalan dan penghafalan kosa kata Arab.

4. Mengulang materi pelajaran

Pengulangan materi adalah kegiatan memecahkan masalah dengan mengulang pelajaran yang telah dipelajari dengan memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang. Tujuan dari pemahaman ini adalah untuk mengulang dan memperdalam materi yang belum dipahami mahasiswa, sehingga mahasiswa memahaminya dengan baik dan mengingatnya dalam waktu yang lama. Semakin sering Anda mengulangnya, semakin baik Anda memahami apa yang sedang diulang.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang diulang-ulang untuk menunjukkan makna ayat-ayat tersebut dan juga topiknya, hal ini penting diulangi agar mahasiswa paham (Nurhayati, 2020). Saat pembelajaran bahasa Arab di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, mahasiswa non-muslim sering dibingungkan dengan materi bahasa Arab. Karena itu, dosen sering mengulangi materi sampai mahasiswa non-Muslim memahaminya. Dosen sering mengulas materi bahasa Arab pada strukturbahasanya, seperti *Dhamir*, *Mudzakkar Muannats*, *Isim Isyarah*, dan *Fi'il*. Pengulangan juga dilakukan dalam tugas membaca. Dosen mengulang apa yang dibaca agar mahasiswa non-muslim dapat menangkap dan meniru apa yang telah dibaca dosen.

Namun pengulangan bacaan yang dilakukan dosen tidak dapat menghilangkan ketidaktahuan siswa non-muslim dalam mengenal dan membaca huruf arab. Pengulangan hanyalah solusi sementara karena mahasiswa hanya meniru apa yang dikatakan guru, seperti "membeo" kalimat yang sudah ada. Akibatnya, mereka hanya dapat membaca satu teks bacaan, tetapi jika teks bacaan lain yang disajikan kepada mereka tidak dapat membacanya.

5. Memberikan motivasi

Salah satu masalah yang dihadapi dosen ketika belajar bahasa Arab adalah kurangnya minat mahasiswa non-muslim. Hal ini berdampak pada sikap mahasiswa non-muslim yang kurang antusias mengikuti pelajaran, dan kesulitan mereka dalam belajar bahasa Arab juga menimbulkan kebosanan dalam belajar. Untuk mengatasi hal tersebut dosen sering memberikan motivasi dengan memberikan contoh, memberikan nasehat yang menyemangati dan sering memuji dalam keberhasilan mahasiswa. Nasihat tutor berupa menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat bahasa Arab.

Pada saat observasi, peneliti menemukan dosen memuji seorang mahasiswa non-muslim bernama Obertina. mahasiswa tersebut mampu menyelesaikan tugas menggabungkan kalimat dengan cepat meskipun aksara arabnya belum tersambung seluruhnya. Dosen berharap ucapan terima kasih tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, khususnya non-muslim, sehingga mereka dapat secara mandiri memperoleh keterampilan bahasa Arab di kelas di luar studinya.

4. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan:

1. Kesulitan belajar yang dialami mahasiswa non-muslim meliputi kesulitan dalam bentuk linguistik dan non linguistik. Kesulitan belajar bentuk linguistic mencakup kesulitan dari segi *ashwat*, *nahwu sharaf*, *mufradat*, dan *imla'*. Kesulitan belajar bentuk non linguistik meliputi kesulitan yang berasal dari mahasiswa sendiri, dosen, sarana prasarana yang kurang memadai, dan alokasi waktu pembelajaran yang minim.
2. strategi yang dilakukan dosen untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami mahasiswa non-muslim yaitu mengidentifikasi latar belakang mahasiswa non-muslim, memberikan penjelasan tentang bahasa Arab sebagai bahasa internasional, mengenalkan huruf hijāiyyah dan bunyi huruf, menulis kata-kata dalam tiga bentuk tulisan (arab, bacaan dan artinya) mengulang materi pelajaran, memberikan motivasi.

B. Saran

Dalam hal ini penulis memberikan saran untuk dijadikan bahan pertimbangan pihak universitas selaku tempat penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Dekan Fakultas pada jadwal kuliah bahasa Arab sebaiknya alokasi waktu kuliah bahasa Arab adalah 100 menit/2 sks di kelas mengingat pembelajaran bahasa Arab di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong mengikuti system integrasi.
2. Bagi pihak perpustakaan hendaknya mulai memikirkan perencanaan dan menyediakan buku dan kamus bahasa Arab serta media pembelajaran yang mendukung pembelajaran bahasa Arab.
3. Bagi dosen bahasa Arab, hendaknya dosen menyusun strategi dan menyajikann materi dari yang mudah ke yang sulit agar mahasiswa non-muslim dapat menyesuaikan dengan materi.

Daftar Pustaka

- Arif Aji, Dosen Bahasa Arab, wawancara oleh penulis di UNIMUDA Sorong, 31 Desember 2022.
- Chariri, A. (2009). *Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif*.
- Gani, A. A., & Saddam. (2020). Pembelajaran Interaktif Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Mobile Learning di Era Industri 4 . 0. *Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 8(1), 36–42.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90.
<https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Jamilah, W. (2022). Aktivitas Corporate Social Responsibiliti (CSR) PT. Sinar Halomoan Dalam Mengembangkan Fasilitas Pendidikan di Desa Pasir Jae Kecamatan Sosa Kabupaten Padang Lawas. In *SKRIPSI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU 2022*.
- Kurniati, I. D., Setiawan, R., Rohmani, A., Lahdji, A., Tajally, A., Ratnaningrum, K., Basuki, R.,

- Reviewer, S., & Wahab, Z. (2015). *Buku Ajar*.
- Mufidah, N., & Rohima, I. I. (2021). Aabic Festival 2020: Gebyar Apresiasi Khazanah Arabby (Gaza) “Mengukuhkan Kemampuan Bahasa Arab di Tengah Pandemi.” *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 26(2), 173–180.
- Muzakki, M., Gani, A., & Zulkifli, Z. (2021). Problematika yang Muncul pada Program Tahfidz Al-Qur’an dengan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 91–100. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.4>
- Nurhayati, C. (2020). TIKRAR Dalam AL-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fi zalika La Āyah Wama Kana Aksarahum Mu’minin Dalam Surat AL-Syuro’). *SKRIPSI UIN SYARIF HIDAYATULLAH*.
- Nurjana, N. (2022). Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban Islam. *Jurnal Literasiologi*, 8(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.393>
- Nurmadiyah. (2016). Media Pendidikan. *Jurnal Al-Afkar Vol.*, v(1).
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 2(2), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Salim, L. (2015). Peranan Bahasa Arab Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Adabiyah*, 15, 168–176.
- Syaifudin, M. (2022). Pengembangan Bahasa Arab Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Wangkal Krembung Sidoarjo. *Jurnalstittnualhikmah*, 4(1), 112–139.
- Umam, M. D. (2014). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(3), 131–134.
- Veti Nur Fatimah. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Ssiswa Kelas IX Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. *Skripsi PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA*, 63(2), 1–3.
- Wahyuni, I. (2017). Bahasa Arab Dalam Konteks Simbol Agama. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2), 78–92.